

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensi yang melibatkan bermacam-macam perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan lembaga nasional seperti halnya percepatan pertumbuhan, pengurangan ketimpangan, dan penanggulangan kemiskinan. Hakekat pembangunan hendaknya menunjukkan perubahan sistem sosial secara menyeluruh sesuai dengan berbagai kebutuhan dasar, serta upaya menumbuhkan aspirasi individu dan kelompok sosial dalam sistem tersebut (Todaro, 2011).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses pengelolaan setiap sumberdaya yang tersedia oleh pemerintah daerah dan masyarakat, serta kemitraan antara sektor swasta dan pemerintah daerah dalam penciptaan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi suatu wilayah. Peningkatan jumlah lapangan kerja dan jenis peluang kerja bagi masyarakat daerah merupakan tujuan utama dalam setiap pembangunan ekonomi (Arsyad, 2010).

Berdasarkan Angka Sementara Proyeksi Sensus Penduduk (SP) 2010, jumlah penduduk Jawa Tengah pada tahun 2013 tercatat sebesar 33,26 juta jiwa sekitar 13,92 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Ini menempatkan Jawa Tengah sebagai provinsi ketiga di Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Ini ditunjukkan oleh rasio jenis kelamin

(rasio jumlah penduduk laki-laki terhadap jumlah penduduk perempuan) sebesar 98,42 persen. Penduduk Jawa Tengah belum menyebar secara merata di seluruh wilayah Jawa Tengah. Umumnya penduduk banyak menumpuk di daerah kota dibandingkan kabupaten. Secara rata-rata kepadatan penduduk Jawa Tengah tahun 2013 tercatat sebesar 1.022 jiwa setiap kilometer persegi, dan wilayah terpadat adalah Kota Surakarta dengan tingkat kepadatan lebih dari 11 ribu orang setiap kilometer persegi. Berdasarkan hasil Sakernas, angkatan kerja di Jawa Tengah tahun 2013 mencapai 16,99 juta orang atau turun sebesar 0,63 persen dibanding tahun sebelumnya. Tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk Jawa Tengah tercatat sebesar 70,72 persen. Sedangkan angka pengangguran terbuka di Jawa Tengah sebesar 6,02 persen (BPS Jawa Tengah, 2014).

Sektor pertanian menyerap sekitar 30,86 persen pekerja dan merupakan sektor terbanyak menyerap pekerja. Hal ini dikarenakan sektor tersebut tidak memerlukan pendidikan khusus. Sektor berikutnya yaitu sektor perdagangan dan sektor industri, masing-masing menyerap tenaga kerja sebesar 22,46 persen dan 19,07 persen (BPS Jawa Tengah, 2014).

Lapangan pekerjaan yang lebih kecil dibanding angkatan kerja akan menyebabkan pengangguran. Pengangguran yang tinggi termasuk dalam masalah ekonomi dan sosial. Pengangguran menjadi masalah ekonomi karena menyianyiakan sumberdaya yang berharga. Pengangguran menyebabkan masalah sosial karena mengakibatkan kesengsaraan bagi pekerja yang menganggur yang harus mempertahankan kesejahteraannya dengan pendapatan yang rendah. Angka pengangguran yang tinggi berarti menyianyiakan produksi barang dan jasa yang

sebenarnya mampu diproduksi oleh pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 2004).

Tabel I-1
Jumlah Penduduk Pencari Kerja di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2010-2013

| Tahun | Jumlah |
|--------------|---------------|
| 2013 | 1.046.883 |
| 2012 | 1.002.662 |
| 2011 | 962.141 |
| 2010 | 1.022.728 |

Sumber :DisnakertransdukProvinsi Jawa Tengah

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui jumlah penduduk pencari kerja di Provinsi Jawa tengah dari tahun 2010-2013 bervariasi, pada tahun 2011 terdapat penurunan pencari kerja yang sangat signifikan sebesar 60.567 orang. Namun pada tahun 2012 pencari kerja mengalami peningkatan kembali, berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah terdapat peningkatan pencari kerja sebesar 40.521 orang, dan pada tahun 2013 sebesar 44.221 orang.

Tenaga kerja di Karisidenan Surakarta merupakan faktor yang sangat krusial bagi pembangunan di setiap daerah. Tujuan penyerapan tenaga kerja sering menjadi prioritas pembangunan di suatu daerah, calon penguasa sering mengkampanyekan tentang peningkatan lapangan kerja sebagai senjata ampuh untuk memenangkan pemilihan umum. Beberapa alasan tersebut memang cukup logis mengingat penyerapan tenaga kerja di karesidenan Surakarta menimbulkan beberapa dampak yang lain seperti peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kesejahteraan masyarakat di Karesidenan Surakarta melalui upah yang di dapat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemiskinan dan mengantisipasi masalah

sosial lainnya. Di Indonesia, pada era pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada periode pertama, strategi peningkatan penyerapan tenaga kerja menjadi salah satu tujuan utama dalam masa pemerintahannya. Penyerapan tenaga kerja atau biasa disebut sebagai pro – job menjadi anggota penting selain pro – poor (pengentasan kemiskinan) dan pro – growth (peningkatan pertumbuhan). (Kuncoro, 2012 : 73).

Tabel I-1 menunjukkan tingkat penyerapan tenaga kerja tahun 2013 menurut lapangan pekerjaan utama yang mencakup delapan sektor, yaitu sektor pertanian (1), sektor pertambangan dan galian, listrik, gas dan air bersih (2), sektor industri (3), sektor konstruksi (4), sektor perdagangan (5), sektor transportasi (6), sektor keuangan (7) dan sektor jasa (8) yang berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja di Eks-Karesidenan Surakarta. Penyerapan tenaga kerja terbanyak terdapat pada sektor pertanian, yaitu sekitar 822,34 ribu. Sedangkan untuk sektor industri urutan ketiga setelah sektor perdagangan dengan menyerap tenaga kerja sekitar 641,38 ribu.

Tabel I-2
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Karesidenan Surakarta Tahun 2013

| Kab/Kota | SEKTOR | | | | | | | |
|---------------|----------------|---------------|----------------|----------------|----------------|----------------|---------------|----------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| Boyolali | 132.347 | 1.775 | 94.585 | 43.250 | 100.649 | 25.675 | 7.867 | 93.893 |
| Klaten | 98.980 | 680 | 154.349 | 29.871 | 162.559 | 10.412 | 10.053 | 125.984 |
| Sukoharjo | 48.602 | 1.265 | 126.778 | 30.884 | 102.768 | 11.945 | 12.777 | 70.257 |
| Wonogiri | 267.506 | 3.118 | 52.320 | 35.360 | 75.174 | 8.032 | 4.195 | 50.527 |
| Karanganyar | 107.735 | 4.876 | 96.070 | 30.027 | 83.816 | 11.740 | 12.089 | 76.792 |
| Sragen | 165.582 | 3.592 | 66.322 | 25.408 | 113.929 | 12.720 | 5.776 | 54.046 |
| Surakarta | 1.586 | 795 | 50.956 | 10.701 | 84.693 | 29.052 | 13.750 | 68.331 |
| Jumlah | 822.338 | 16.101 | 641.380 | 205.501 | 723.588 | 109.576 | 66.507 | 539.830 |

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka 2013

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2013 penyerapan tenaga kerja sektor pertanian paling tinggi terjadi di kabupaten Wonogiri, sedangkan terkecil di kota Surakarta. Pada sektor pertambangan, listrik, gas dan air bersih, penyerapan tertinggi terjadi pada kabupaten Karanganyar sebesar 4876 jiwa, sedangkan terkecil untuk penyerapan tenaga kerja terjadi di kabupaten Klaten sebesar 680 jiwa. Penyerapan tenaga kerja sektor industry paling tinggi terjadi di kabupaten Klaten sebesar 154349 jiwa, sedangkan terkecil di kota Surakarta sebesar 50956 jiwa. Penyerapan tenaga kerja di sektor konstruksi paling tinggi terjadi di kabupaten Boyolali, sedangkan terkecil di kota Surakarta sebesar 10701 jiwa, Penyerapan tenaga kerja di sektor Perdagangan di sektor Perdagangan paling tinggi terjadi di kabupaten klaten sebesar 113.929 jiwa, Sedangkan paling kecil di kota wonogiri sebesar 75.174 jiwa, Penyerapan tenaga kerja di sektor transportasi paling tinggi di kabupaten surakarta sebesar 29052 jiwa, sedangkan paling kecil di kota wonogiri sebesar 8033 jiwa, Penyerapan tenaga kerja di sektor keuangan paling tinggi terjadi di kota surakarta sebesar 13750 jiwa, sedangkan yang paling kecil terjadi di kota wonogiri sebesar 4195 jiwa, Penyerapan tenaga kerja di sektor jasa paling tinggi di kabupaten klaten sebesar 125984 jiwa, Sedangkan yang paling kecil terjadi di kota surakarta sebesar 68331 jiwa.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis tertarik untuk mengangkat menjadi sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Eks Karesidenan Surakarta Tahun 2006 – 2013.”**

B. Rumusan Masalah

Penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Surakarta berkembang pesat dan memiliki peluang kerja yang tinggi dan tentunya membuka banyak kesempatan kerja. Dengan adanya pernyataan di atas penulis mengemukakan beberapa masalah yang sekaligus merupakan batasan masalah yang akan di analisis.

Berbagai permasalahan yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Berapakah besarnya Inflasi yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Surakarta?
2. Seberapa besar pengaruh Upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja pada perusahaan di Karesidenan Surakarta?
3. Berapa besar nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya Inflasi yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Surakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh Upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Surakarta.
3. Untuk mengetahui nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Surakarta

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Memberikan gambaran, menambah wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Surakarta.
2. Dapat dijadikan alternatif literatur untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Surakarta.
3. Upah Minimum dapat berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Surakarta.

E. Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya baik dari perpustakaan dan laporan penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan gabungan data *cross section* ditujuh Kabupaten/Kota di Karesidenan Surakarta dan data *times series* selama 8 tahun yaitu dari tahun 2006-2013.

Penelitian ini menganalisis dan menginterpretasikan hubungan antar variabel melalui data panel. Kombinasi antara observasi *times series* dan *cross section* memberi lebih banyak informasi, lebih banyak variasi, sedikit kolinearitas antar variabel, lebih banyak *degree of freedom* dan efisien (Gujarti, 2012).

Model regresi data panel bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + u_{it}$$

Di mana:

Y_{it} : Tingkat Pengangguran untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t

$X1_{it}$: Produk Domestik Regional Bruto untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t

$X2_{it}$: Inflasi untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t

$X3_{it}$: Upah Minimum untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t

i : Menunjukkan Kota/Kabupaten.

t : Menunjukkan deret waktu 2006-2013

α : Koefisien intersep

β : Koefisien slope dan intersep

u : Faktor gangguan atau tidak dapat diamati

Menurut Juanda (2012), ada tiga metode data panel yang dapat digunakan, antara lain:

1. Metode *Pooled Ordinary Least Square/PLS*

Pendekatan PLS ini menggunakan metode OLS biasa. Metode ini merupakan metode paling sederhana. Estimasinya diasumsikan bahwa setiap daerah memiliki intersep dan slope yang sama. Artinya, tidak ada perbedaan pada dimensi kerat waktu dan regresi panel data yang dihasilkan akan berlaku untuk setiap daerah.

2. Metode *Fixed Effect (Fixed Effect Model/FEM)*

Pada metode FEM intersep pada regresi dapat dibedakan antar daerah karena setiap individu dianggap mempunyai karakteristik tersendiri. Dalam membedakan intersepnya dapat digunakan peubah

dummy, sehingga metode ini juga dikenal dengan model *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

3. Metode *Random Effect (Random Effect Model/REM)*

Pada metode REM, β_{0i} tidak lagi dianggap nilai tetap namun dianggap sebagai sebuah variabel acak atau peubah *random* dengan suatu nilai rata-rata β_1 (tanpa subscript *i*).

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri lima Bab. Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Analisis Data dan Pembahasan, Bab V Penutup.

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Berisi mengenai teori-teori yang berhubungan dengan pengangguran dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Menjelaskan mengenai jenis dan sumber data, sampel dan populasi, definisi operasional variabel dan metode analisis data panel.

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan

Menjelaskan tentang deskripsi pengolahan data menggunakan data panel, pembahasan dan hasil analisis ekonomi.

Bab V Penutup

Berisi tentang kesimpulan dan saran